

**REINTERPRETASIEKSISTENSI PEREMPUAN DALAM
KISAH MARYAM DAN RATU BALQIS (STUDI PENAFSIRAN
ASMA LAMRABET)**



Oleh:
Rani
NIM: 22205031012

TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M. Ag)**

YOGYAKARTA

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1644/Un.02/DU/PP.00.9/09/2024

Tugas Akhir dengan judul : Reinterpretasi Eksistensi Perempuan dalam Kisah Maryam dan Ratu Balqis (Studi Penafsiran Asma Lamrabet)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RANI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205031012
Telah diujikan pada : Kamis, 29 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66d1d50a41827



Penguji I

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

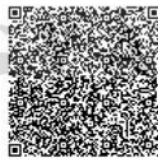
Valid ID: 66d017429272c



Penguji II

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66d0656029a53



Yogyakarta, 29 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66d1d50a3d47e

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rani
NIM : 22205031012
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya Saya sendiri, kecuali pada bagian-nagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya Saya sendiri dan terdapat plagiasi, maka Saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Agustus 2024

Saya yang menyatakan



Rani

NIM. 22205031012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu al-Quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Reinterpretasi Eksistensi Perempuan dalam Kisah Maryam dan Ratu Balqis
(Studi Penafsiran Asma Lamrabet)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Rani
NIM : 22205031012
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Agustus 2024

Pembimbing



Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
NIP. 19711019 199603 2 001

MOTTO

"Tetaplah berjuang meskipun jalan terasa berat, karena setiap langkah yang diambil mendekatkanmu pada impian yang selama ini kamu kejar."



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis Ini Dipersembahkan Untuk Kedua orang tua tercinta
Untuk Almater Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Penafsiran Al-Qur'an seringkali kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap figur perempuan dan lebih menekankan pada kisah laki-laki. Akibatnya, pemahaman mengenai Al-Qur'an sering terpaku pada stereotip dan menciptakan ketidakadilan gender. Penelitian ini membahas tentang reinterpretasi Asma Lamrabet atas kisah Maryam dan Ratu Balqis dalam Al-Qur'an. Sebagai seorang feminis yang aktif menyuarakan dan memperjuangkan keadilan gender dalam Islam, Lamrabet melakukan pembacaan ulang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah perempuan, dengan tujuan untuk mengangkat dan memulihkan status perempuan muslim yang selama ini sering terpinggirkan. Berdasarkan problem tersebut, Penelitian ini mengajukan tiga rumusan masalah, yaitu: Bagaimana Interpretasi kisah Maryam dan Ratu Balqis dalam diskursus tafsir? Bagaimana makna objektif kisah Maryam dan Ratu Balqis, serta bagaimana makna ekspresif dan makna dokumenter Asma Lamrabet dalam penafsirannya?

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menggunakan data primer dari buku Asma Lamrabet yang berjudul *Women in the Qur'an: An Emancipatory Reading*, dengan alasan buku ini adalah karya asli dari Asma Lamrabet dan memiliki relevansi langsung dengan penelitian. Adapun sumber sekunder terdiri dari jurnal, artikel dan buku yang relevan dengan pembahasan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi, di berfokus mana penulis mengumpulkan referensi berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan. Selanjutnya, dalam menganalisis data, penulis menggunakan teori interpretasi Karl Mannheim untuk menggali makna objektif, ekspresif dan dokumenter dari penafsiran Asma Lamrabet. Teori ini menjelaskan bahwa interpretasi tidak bisa lepas dari konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang melingkupi penafsir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Maryam dan Ratu Balqis dalam diskursus tafsir digambarkan dengan perspektif teologis dan sosial yang berlaku pada masa tertentu. Dalam tafsir klasik, kisah Maryam dan Ratu Balqis ditafsirkan di konteks yang lebih tradisional dan cenderung patriarki. Makna objektif penelitian ini menunjukkan bahwa Asma Lamrabet berasal dari konteks sosial yang didominasi oleh budaya patriarki. Asma Lamrabet mengeksplorasi dan mengkritisi ideologi patriarki dalam interpretasi Al-Qur'an dan menegaskan pentingnya pembacaan ulang terhadap ayat-ayat tentang perempuan. Reinterpretasi Asma Lamrabet terhadap kisah Maryam dan Ratu Balqis menawarkan perspektif yang lebih inklusif dan reflektif terhadap peran perempuan dalam Islam. Makna ekspresif menunjukkan bahwa Asma Lamrabet mengekspresikan kisah Maryam dan Ratu Balqis dengan menyorot dimensi-dimensi terisrat atau aspek batiniah ayat yang sering diabaikan dalam tafsir klasik. Makna dokumenter dari penelitian ini mengarahkan pada kesimpulan bahwa Asma Lamrabet menekankan nilai-nilai feminisme yang sedang berkembang dalam konteks Maroko terutama nilai kesetaraan dan pemberdayaan perempuan.

Kata kunci: Maryam, Ratu Balqis, Asma Lamrabet, Reinterpretasi, Gender.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab pada tesis ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/ 1987 dan 0543b/U/1987. Selengkapnya sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	ša'	š	es titik atas
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet titik di atas
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa'	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓā'	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	...'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em

ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	Ha'	h	h
ء	hamzah	... ' ...	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap

متعاقدين ditulis muta' aqqidīn
 عدة ditulis iddah'

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis hibah
 جزية ditulis jizyah

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis ni' matullāh
 زكاة الفطر ditulis zakātul-fitri

D. Vokal pendek

--◌ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

--◌ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

--◌ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqsūr ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + waw mati, ditulis \bar{u} (dengan garis di atas)

فردو ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang alif + lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'an*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

ذوي الفروض

ditulis

ẓawī al-furūd

أهل السنة

ditulis

ahl as-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Swt yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, selanjutnya shalawat beriring salam penulis semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, yang dengan perjuangannya, ajaran Islam dapat tersebar keseluruh pelosok dunia untuk mengantarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya ilmu pebgetahuan, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan tesis dengan judul **Reinterpretasi Eksistensi Perempuan dalam Kisah Maryam dan Ratu Balqis (Studi Penafsiran Asma Lamrabet)**

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan, yang merupakan cerminan dari keterbatasan penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini di masa mendatang. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mempersembahkan tulisan ini kepada Ayah dan Ibu tercinta, dengan doa semoga Allah Swt. senantiasa merahmati dan melimpahkan kasih-Nya kepada keduanya.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sekaligus pembimbing yang selama ini selalu bersabar membimbing

penulis serta memberikan arahan dan motivasi yang tidak ternilai, yang penulis terima selama proses penulisan tesis ini.

3. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, M.A., Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Segenap dosen dan karyawan di Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah memberikan ilmu dan bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Semua penulis terdahulu yang karyanya telah menjadi sumber inspirasi dan memperkaya pengetahuan penulis.
6. Teman-teman seperjuangan kelas MIAT-A angkatan 2022 yang telah membersamai penulis dalam proses belajar dan berbagi pengetahuan. Terima kasih atas kebersamaan dan semangat yang telah diberikan sepanjang perjalanan akademik ini.
7. Grup Mahasiswa sisa, Amel, Ihsan, Riyas yang telah menjadi teman seperjuangan dan senasib dalam perjalanan akademik ini.
8. Alvyta sahabatku yang selalu menjadi *support system* di segala keadaan.
9. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan tesis ini baik secara langsung ataupun tidak langsung yang sangat berarti bagi penulis.

Berbagai lika-liku penulis dapatkan dalam penyusunan tesis ini. Namun, atas bimbingan dan dorongan semangat dari berbagai pihak sehingga tesis ini terselesaikan tepat pada waktunya. Atas segala kebaikan yang telah dicurahkan kepada penulis, penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-

besarnya kepada pihak yang di atas yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material, nasihat, arahan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan dalam pengerjaan tesis ini. Semoga pihak yang telah mendukung dalam penulisan tesis ini mendapatkan rahmat dan rezeki dari Allah di dunia dan di akhirat kelak. Amin.

Yogyakarta, 21 Agustus 2024

Penulis

Rani

22205031012



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KISAH MARYAM DAN RATU BALQIS DALAM AL-QUR'AN	
A. Ayat-ayat tentang Kisah Maryam	23
1. Persoalan Hierarki Gender dalam Kisah Kelahiran Maryam.....	24
2. Pengabdian Maryam yang Melampaui Batas Gender	26
3. Peran Sentral Maryam dalam Penerimaan Wahyu	28
4. Keteguhan Maryam Menghadapi Stigma Sosial	30
B. Ayat-Ayat tentang Kisah Ratu Balqis	35
1. Eksistensi Kepemimpinan Perempuan	36

2. Strategi Diplomatik dalam Interaksi Sulaiman dan Ratu Balqis	38
3. Transformasi Spiritual Ratu Balqis	41
C. Biografi Asma Lamrabet	44
D. Gambaran Umum Buku Women In the Qur'an: An Emancipatory Reading	47

BAB III DISKURSUS PENAFSIRAN DAN MAKNA OBJEKTIF KISAH MARYAM DAN RATU BALQIS

A. Kisah Maryam dan Ratu Balqis dalam Diskursus Tafsir	50
1. Kisah Maryam	51
a. Persoalan Hierarki Gender dalam Kisah Kelahiran Maryam.....	51
b. Pengabdian Maryam yang Melampaui Batas Gender.....	54
c. Peran Sentral Maryam dalam Penerimaan Wahyu	56
d. Keteguhan Maryam Menghadapi Stigma Sosial	60
2. Kisah Ratu Balqis.....	63
a. Eksistensi Kepemimpinan Perempuan	63
b. Strategi Diplomatik dalam Interaksi Sulaiman dan Ratu Balqis	66
c. Transformasi Spiritual Ratu Balqis	68
B. Makna Objektif Kisah Maryam dan Ratu Balqis	70
1. <i>Social Setting</i> Asma Lamrabet	71
2. Makna Objektif Kisah Maryam.....	75
3. Makna Objektif Kisah Ratu Balqis	77

BAB IV MAKNA EKSPRESIF DAN DOKUMENTER KISAH MARYAM DAN RATU BALQIS

A. Makna Ekspresif	79
1. Interpretasi Asma Lamrabet atas Kisah Maryam.....	79
2. Interpretasi Asma Lamrabet atas Kisah Ratu Balqis.....	91
B. Makna Dokumenter	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	108
Daftar Pustaka	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Figur perempuan dalam penafsiran Al-Qur'an sering menjadi bagian yang terpinggirkan dan jarang mendapat perhatian yang memadai. Penekanan cenderung diberikan pada kisah-kisah yang melibatkan laki-laki.¹ Para ulama umumnya berfokus pada upaya penggalian makna dan pesan yang melibatkan laki-laki, seperti kisah para nabi, para sahabat, dan peristiwa-peristiwa yang didominasi oleh tokoh-tokoh laki-laki. Sementara itu, kisah-kisah yang melibatkan perempuan, seperti kisah Maryam, Sarah, Hajar, Ratu Balqis atau Asiyah seringkali tidak diberikan perhatian yang sama, atau hanya dibaca sebagai jalannya kisah,² atau bahkan disalahartikan atau diabaikan sama sekali. Akibatnya, pemahaman terhadap perempuan dalam Al-Qur'an seringkali terpaku pada stereotip karena interpretasi yang terbatas yang tidak mencerminkan keberagaman dan kompleksitas peran perempuan dalam Al-Qur'an. Fenomena ini juga menciptakan ketidakseimbangan dalam representasi gender dalam tradisi Islam akibat dari adanya peminggiran dari kontribusi perempuan yang jarang mendapat pengakuan yang pantas.³

¹ Hibba Abugideri, "The Qur'an and Woman," in *The Oxford Handbook of Islam and Women*, ed. Asma Asfaruddin (United States of America: Oxford University Press, 2023).

² Jika melihat tafsir-tafsir terdahulu, mayoritas tafsir hanya berhenti pada penjelasan kisah saja.

³ Tradisi intelektual Islam klasik menganggap bahwa laki-laki adalah agen ideal dan lebih unggul daripada perempuan dalam hal kosmologi, teologi, epistemologi dan praksis. Laki-laki memegang kendali dan eksistensi perempuan adalah untuk mendukung gerakan laki-laki menuju Tuhan. Amina Wadud, "Reflections on Islamic Feminist Exegesis of the Qur'an," *Religions* 12, no. 7 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.3390/rel12070497>.

Kisah Maryam adalah salah satu yang tak luput dari problem tersebut, meskipun kepopulerannya tidak perlu diragukan lagi di antara agama samawi. Kisah kelahirannya di QS Ali Imran ayat 36 menurut Lamrabet banyak disalahartikan oleh banyak mufasir. Ungkapan kekecewaan ibu Maryam ketika melahirkannya pada lafaz وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى (Laki-laki tidak sama dengan perempuan) diartikan secara literal oleh penafsiran klasik dan dijadikan afirmasi superioritas laki-laki atas perempuan. Lamrabet melihatnya secara berbeda, ia menganggap kalimat tersebut adalah bentuk kekecewaan ibu Maryam karena tidak bisa memenuhi janjinya kepada Allah sekaligus rasa pemberontakan atas keadaan diskriminatif yang diungkapkannya kepada Allah dalam bentuk keluhan pribadi.⁴

Pandangan superioritas laki-laki atas perempuan mencerminkan dampak dari konstruksi mitos-mitos agama yang menempatkan perempuan sebagai *the second creation*. Mitos tersebut mengalami proses yang begitu panjang hingga tanpa disadari telah mengendap di alam bawah sadar. Kedudukan perempuan sebagai *the second creation* diperkuat juga dengan penafsiran Al-Qur'an yang telah berkembang melegitimasi mitos-mitos tersebut. Sebagaimana yang bisa dilihat pada penafsiran tentang penciptaan perempuan dalam Q.S. An-Nisa'[4] ayat 1, mayoritas mufasir sepakat mengartikan kata *nafs* sebagai Nabi Adam dan kemudian Allah menciptakan untuk jiwa tersebut seorang istri yang diciptakan dari dirinya sendiri yang berasal dari tulang rusuk bagian belakang sebelah kiri yang dianggap sebagai Hawa.

⁴ Asma Lamrabet, *Women In The Qur'an: An Emancipatory Reading* (United Kingdom: Square View, 2016), 77.

Penafsiran tersebut memperlihatkan superioritas laki-laki dan menjadikan posisi perempuan tidak setara dengan laki-laki.⁵

Di tengah dominasi tafsir yang patriarki ini, muncul pemikir muslim kontemporer yang melakukan upaya untuk mengkaji dan mengkritisi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan gender. Salah satu pemikir muslim yang *concern* atas isu ini adalah Asma Lamrabet, seorang dokter, sarjanawan dan penulis yang aktif menyuarakan tentang keadilan gender. Lamrabet berpendapat bahwa selama sepanjang sejarah, tafsir didominasi oleh nuansa patriarkis dan menegaskan pentingnya reinterpretasi atau pembacaan ulang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk menaikkan status perempuan muslim yang telah lama terpinggirkan. Perspektif baru yang ditawarkan Lamrabet bertujuan untuk memperkaya dan memperhitungkan pengalaman spiritual perempuan, yang menurutnya sering absen dari referensi Islam.⁶

Reinterpretasi yang dilakukan seseorang pastinya tidak terlepas dari konteks historis dan kondisi sosial yang mempengaruhi seorang penafsir. Secara historis, *setting social* seseorang seringkali mempengaruhi penafsiran yang dihasilkan. Penelitian berfokus pada penafsiran Asma Lamrabet terkait ayat-ayat figur perempuan dalam Al-Qur'an menggunakan teori interpretasi (*Interpretation of weltsan chaung*) Karl Mannheim. Pendekatan ini memungkinkan untuk membuka wawasan lebih dalam terkait bagaimana pemikir ini menyelami teks suci dan bagaimana Lamrabet menafsirkan ulang makna ayat dalam konteks pemahaman gender yang lebih inklusif dan reflektif.

⁵ Siti Robikah, "Shifting Paradigm Dalam Tafsir Al-Quran ; Analisis Terhadap Perkembangan Tafsir Feminis Di Indonesia," *Jurnal Tafsir* 7, no. 2 (2019), 42–72.

⁶ Asma Lamrabet, *Women In The Qur'an: An Emancipatory Reading*, 22.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interpretasi Kisah Maryam dan Ratu Balqis dalam diskursus tafsir?
2. Bagaimana makna objektif kisah Maryam dan Ratu Balqis?
3. Bagaimana Makna ekspresif dan dokumenter Asma Lamrabet dalam penafsirannya?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana interpretasi Kisah Maryam dan Ratu Balqis dalam diskursus tafsir.
2. Untuk mengetahui makna objektif kisah Maryam dan Ratu Balqis.
3. Untuk mengetahui bagaimana Makna ekspresif dan dokumenter Asma Lamrabet.

Setidaknya ada dua kegunaan atau manfaat dari penelitian ini. Pertama, secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai pelengkap kajian literatur yang membahas tema tentang reinterpretasi kisah Maryam dan Ratu Balqis. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai reinterpretasi yang dilakukan feminis, tetapi juga menggali secara mendalam bagaimana Asma Lamrabet, sebagai salah satu tokoh feminis kontemporer, melakukan reinterpretasi terhadap kisah Maryam dan Ratu Balqis. Dalam proses ini, penelitian ini mengeksplorasi tiga strata makna yang diusulkan oleh Karl Mannheim yakni, makna objektif, ekspresif, dan dokumenter, sebagai alat analisis untuk memahami secara komprehensif bagaimana teks-teks tersebut diinterpretasikan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang peran tokoh dalam menginterpretasikan ayat-ayat yang

berkaitan dengan perempuan, serta bagaimana interpretasi tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melingkupinya. Kedua, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap kemajuan intelektual dalam bidang studi gender dan tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi untuk melihat bagaimana reinterpretasi yang dilakukan feminis dalam mendekonstruksi penafsiran patriarki.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian memiliki peran penting sebagai tolak ukur kebaruan dan posisi sebuah penelitian. Bagian ini berisi pemaparan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini. Berdasarkan tema yang akan di bahas, maka terdapat tiga pembagian topik kajian. Pertama, isu tentang peran dan representasi perempuan dalam Al-Qur'an, kedua penelitian tentang Asma Lamrabet, dan terakhir tentang kisah Maryam dan Ratu Balqis.

1. Representasi Perempuan dalam Tafsir Al-Qur'an

Penelitian yang membahas mengenai representasi perempuan dalam tafsir Al-Qur'an sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian yang ada menunjukkan ada dua kecenderungan, yakni terdapat tafsir menggambarkan perempuan dalam posisi yang terpinggirkan dan tidak adil secara gender, serta ada yang mengkritik dan melihat perempuan dengan lebih positif. Penelitian Hamka Hasan, A. Jahar, dan Nasaruddin Umar menjelaskan dalam jurnal berjudul *Polygamy: Uncovering the effect of Patriarchal ideology on Gender-Biased Interpretation* bahwa perempuan telah dieksploitasi melalui

praktik poligami, dan penafsiran gender yang bias yang disebabkan oleh pola pikir patriarki yang sangat berdampak pada penafsiran Al-Qur'an.⁷ Erwit Azuiz, Irwan Abdullah dan Z. Prasojo dalam jurnal *Why Women Subordinated? The Misinterpretation of the Qur'an in Indonesian Discourse and Practice* menemukan bahwa perempuan di Indonesia digambarkan sebagai “pendamping” atau “pelengkap” laki-laki karena terdapat representasi yang keliru atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits dalam wacana dan praktiknya di Indonesia sehingga melanggengkan ketidaksetaraan gender.⁸ Penelitian Mida Hardianti membahas tentang ayat-ayat eskatologis tentang bidadari dalam Al-Qur'an dan mendapati bahwa penafsiran tentang bidadari terkesan diskriminatif karena kental akan nuansa imajinasi maskulin yang menjadikan perempuan sebagai objek seksual.⁹ Akbar Umar membahas tentang konsep pemahaman gender para sahabat dalam tafsir Ibnu Katsir mendapati bahwa penafsiran tentang perempuan tidak jauh berbeda dengan penafsiran klasik yang menganggap Hawa tercipta dari Adam.¹⁰

Kerwanto dalam jurnal berjudul *Visualisasi Wanita dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Sufi terhadap Kosakata al-Hur (Bidadari)* menggunakan pendekatan tafsir sufi untuk membaca ayat tentang bidadari dan menentang tafsir klasik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir sufi dapat digunakan

⁷ Hamka Hasan et al., “Polygamy: Uncovering the Effect of Patriarchal Ideology on Gender-Biased Interpretation,” *HTS Theologie- Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7970>.

⁸ Erwait Aziz, Irwan Abdullah, and Zaenuddin Hudi Prasojo, “Why Are Women Subordinated? The Misrepresentation of the Qur'an in Indonesian Discourse and Practice,” *Journal of International Women's Studies* 21, no. 6 (2020), 235–48.

⁹ Mida Hardianti, “Genealogi Dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur'an” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

¹⁰ A Umar and A Arsyad, “Konsep Pemahaman Tafsir Gender (Studi Interpretasi Sahabat Dalam Tafsir Ibnu Katsir),” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 781–93, <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.298>.

untuk melakukan pembacaan yang lebih moderat dan dapat mempromosikan keadilan gender.¹¹ Penelitian lain melakukan pembacaan ulang terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan perempuan. Tafsir feminis banyak diproduksi oleh pemikir seperti Amina Wadud¹² yang ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk memuktikan kesetaraan gender dalam konteks Islam, menentang interpretasi patriarki dan menolak segala penafsiran yang mengabaikan prinsip-prinsip dasar keadilan, kesetaraan dan kemanusiaan yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan pembacaan hermeneutika yang mempertimbangkan konteks wahyu. Asma Barlas¹³ mengembangkan pembacaan Al-Qur'an yang egaliter dan anti patriarki. Selain itu masih banyak tokoh yang melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat gender seperti Ashgar Ali Engineer dan juga tokoh pemikir dari Indonesia seperti Siti Musdah Mulia, Zaitunah Subhan, Nasaruddin Umar dan lainnya. Nur Saadah Hamisan dan Norwadatun Mohamed Razali membahas tentang para tokoh perempuan yang berkontribusi dalam penafsiran Al-Qur'an. Perdebatan feminis tentang penafsiran yang diproduksi mufassir laki-laki secara bertahap menghadirkan kesadaran perlunya penafsiran dari mufassir perempuan yang menguatkan konsep "ramah perempuan". Penelitian ini menemukan bahwa tafsir yang ditulis oleh mufassir perempuan cenderung memiliki perbedaan format, tujuan, metode, dan pendekatan.¹⁴

¹¹ Kerwanto Kerwanto, "Visualisasi Wanita Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Sufi Terhadap Kosakata Al-Hūr (Bidadari)," *Esoterik* 8, no. 2 (2022): 129, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v8i2.16341>.

¹² Amina Wadud, *Qur'an and Woman; Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru-kolah Dasar*, vol. 6 (Oxford: Oxford University Press, 1999).

¹³ Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*, *Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Quran* (United States of America: University of Texas Press, 2002).

¹⁴ Nur Saadah Hamisan and Norwadatun Mohamed Razali, "Women's Role as Mufassir and Their Contributions to Qur'anic Exegesis," *Al-Burhan Journal of Qur'an and Sunnah Studies* Vol.5, No. (2021).

Penelitian ini berupaya melengkapi penelitian sebelumnya dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian sebelumnya membahas tentang representasi perempuan secara umum, berbeda dengan penelitian ini yang berupaya menggali representasi perempuan dari kisah tertentu dalam Al-Qur'an dalam hal tokoh yang akan dikaji dan tema pembahasannya. Penelitian ini akan berfokus pada penafsiran Asma Lamrabet dan dengan tema pembahasan kisah Maryam dan Ratu Balqis dalam konteks keadilan gender dan kesetaraan, menggunakan teori interpretasi Karl Mannheim untuk menggali makna objektif, ekspresif, dan dokumenter dari penafsiran tersebut.

2. Kisah Maryam dan Ratu Balqis

Penelitian yang membahas tentang kisah Maryam telah banyak dibahas sebelumnya, kecenderungan penelitian tentang Maryam mengarah pada psikologi dan spiritualitas Maryam, di antaranya ditulis oleh Najah Nadiah Amran dan Haziyah Hussin membahas tentang pengurusan emosi wanita yang tergambar dalam kisah Maryam. Penelitiannya menggambarkan bagaimana Maryam mengendalikan emosi atas kejadian-kejadian yang menimpanya. Ia menyimpulkan melalui kisah Maryam, sebaiknya perempuan perlu meneladani penanganan emosi Maryam dengan melaksanakan usaha secara maksimal, memperkuat iman, melakukan *tazkiyyah al-nafs*, melakukan uzlah dan memperdalam ilmu untuk mempertajam kemampuan untuk bertindak dengan baik.¹⁵ Yerni meneliti aspek kecerdasan spiritual Maryam

¹⁵ Najah Nadiah Amran and Haziyah Hussin, "Wanita Dan Pengurusan Emosi Melalui Pengkisahan Maryam Dalam Al-Quran," *International Journal of Islamic Thought* 17, no. 1 (2020): 90–100, <https://doi.org/10.24035/ijit.17.2020.172>.

dan berargumen bahwa aspek hubungan dengan Allah adalah bentuk utama dari kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh Maryam.¹⁶

Selanjutnya, penelitian yang membahas tentang Maryam dari segi keterkaitannya dengan hubungan Islam dan Kristen. Fitri Nur Latifah dan Nor Faridatunnisa¹⁷ meneliti tentang penggambaran Maryam dalam Al-Qur'an dan Bibel dan berargumentasi bahwa terdapat persamaan dan juga perbedaan mengenai penggambaran Maryam dalam kedua kitab suci ini.¹⁸ Penelitian Halim Calis membahas mengenai kenabian Maryam dalam sejarah tafsir pertengahan.¹⁹ Buku karya Mona Siddiqui yang berjudul *Christian, Muslim, and Jesus*.²⁰ Buku karya Jaroslav Pelikan berjudul *Mary Through the Centuries: Her Place in the History of Culture*²¹ yang menjelaskan bagaimana Maryam digambarkan dalam sejarah, terutama dalam sejarah Kristen dan mendapati bahwa Maryam digambarkan dengan cara yang berbeda dalam sejarah.

Pembahasan Maryam dan Ratu Balqis terdapat dalam buku karya Barbara Freyer Strowasser yang berjudul *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation*.²² Ia mengkaji tokoh perempuan dalam Al-Qur'an dan menjelaskan bagaimana kedua tokoh ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, selanjutnya ia menjelaskan bagaimana kedua tokoh ini dijelaskan dalam tafsir klasik hingga modern.

¹⁶ Yemi Wahyu Sari, "Aspek Kecerdasan Spiritual Pada Kisah-Kisah Perempuan Dalam Alqur'an" 2, no. 1 (2024), 140–57.

¹⁷ Nor Faridatunnisa, "Intertekstualitas Kisah Isa Dan Maryam Dalam Al-Qur'an Dan Al-Kitab," *Jurnal.Stairakha-Amuntai.Ac.Id* 16 (2020), 83–116.

¹⁸ Fitri Nur Latifah, "Studi Komparatif Kisah Maryam Dalam Al-Qur'an Dan Injil," *Al-Banah* 7, no. No.2 (2022).

¹⁹ Halim Calis, "Mary's Prophethood Reassessed: Overlooked Medieval Islamic," 2024.

²⁰ Mona Siddiqui, *Christians, Muslims, and Jesus, Christians, Muslims, and Jesus* (London: Yale University Press, 2013), <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226471099.003.0011>.

²¹ Jaroslav Pelikan, *Mary Through the Centuries: Her Place in the History of Culture* (London: Yale University Press, 1996), <https://doi.org/10.12987/9780300185560>.

²² Barbara Freyer Stowasser, *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation, Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1994).

Selanjutnya Siti Robikah membahas tentang kisah Ratu Balqis dengan perspektif tafsir maqasidi.²³ Penelitian ini bertujuan untuk membaca ayat tentang Ratu Balqis sampai pada tahap menemukan *maqashid* yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam kisah Ratu Balqis terdapat maksud yakni kebolehan laki-laki dan perempuan dalam memimpin di ruang publik dengan kapabilitas yang dimilikinya.

Meskipun penelitian ini membahas Maryam dan Ratu Balqis, namun penelitian ini memiliki pendekatan yang berbeda. Penelitian ini akan berfokus pada pembacaan kisah Maryam dan Ratu Balqis yang diinterpretasikan oleh Asma Lamrabet yang terkenal dengan pendekatannya yang kritis terhadap pandangan patriarki. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Lamrabet menggunakan kisah Maryam dan Ratu Balqis untuk mendukung keadilan gender. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian tafsir feminis yang belum banyak dikaji sebelumnya, khususnya dalam konteks penafsiran kisah-kisah perempuan dalam Al-Qur'an.

3. Asma Lamrabet

Pembahasan tentang Asma Lamrabet belum terlalu banyak diteliti sebelumnya. Doris Gray adalah salah satu yang meneliti tentang Asma Lamrabet dalam bukunya ketika membahas tentang berbagai interpretasi tentang peran perempuan dalam masyarakat Muslim, dengan fokus kawasan Afrika Utara, dalam buku ini dibahas tentang Asma Lamrabet yang dikategorikan sebagai feminis

²³ Siti Robikah, "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi," *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 1 (2021): 341–63, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1669>.

independen dan aktivis hak-hak perempuan di Maroko.²⁴ Mohammed Yachoulti menelusuri sejarah dan sifat gerakan feminisme Islam di Maroko dengan fokus pada Asma Lmarabet dan menjelaskan pendekatan dan kontribusinya yang telah membantu mengarahkan pemikiran feminis di Maroko.²⁵

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokus utama penelitian ini adalah untuk menambah kajian tentang Asma Lamrabet yang belum terlalu banyak dibahas dengan menganalisis karya Lamrabet, yakni buku *Women in the Qur'an: An Emancipatory Reading*, serta menggali makna objektif, ekspresif, dan dokumenter dari penafsirannya atas ayat-ayat tentang perempuan, khususnya kisah Maryam dan Ratu Balqis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang unik dan berkontribusi pada kajian tafsir feminis dengan menyoroti penafsiran Asma Lamrabet terhadap kisah Maryam dan Ratu Balqis, menggunakan teori interpretasi Karl Mannheim untuk memahami lebih dalam konteks dan makna dari penafsiran tersebut.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori berperan penting dalam memahami dan mengidentifikasi sebuah fenomena yang akan diteliti.²⁶ Penelitian ini menggunakan teori sebagai berikut:

²⁴ Doris H Gray, *Beyond Feminism and Islamism: Gender and Equality in North Africa* (London: I.B Tauris Publisher, 2013).

²⁵ Mohammed Yachoulti, "New Islamic Feminist Voices in Morocco: The Cast of Asma Lamrabet," *JAGS: Journal of Africana Gender Studies* VOL. 1, no. 1 (2023): 139–61.

²⁶ Suwartono, "Dasar-Dasar Metodologi Penelitian" *ANDI Yogyakarta*, 2014, 1–197.

1. *Interpretation of weltanschauung*

Karl Mannheim menyadari bahwa *Weltanschauung* bukanlah entitas yang kasat mata sebagaimana ilmu alam yang bisa diteliti dengan hukum universal yang dapat diukur. Berbeda dengan *weltanschauung* yang merupakan gabungan dari berbagai ekspresi budaya seperti agama, seni, filosofi, adat istiadat yang tidak bisa diukur dengan ilmu pasti. Teori yang ditawarkan Mannheim merupakan sebuah upaya untuk menerjemahkan pengalaman-pengalaman pra-teoritis ini ke dalam konsep teoritis yang lebih mudah untuk dianalisis. Metodologi tiga strata makna yang dirumuskan oleh Mannheim membantu untuk melihat keseluruhan pandangan dunia yang terdapat dalam sebuah produk budaya. Teori yang ditawarkan Mannheim digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna yang terkandung dalam sebuah interpretasi. Mannheim menjelaskan bahwa suatu produk budaya memiliki tiga strata makna, yakni makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

“Every cultural product in its entirety will, on this showing, display three distinct ‘strata of meaning’: (a) its objective meaning, (b) its expressive meaning, (c) its documentary or evidential meaning.”²⁷

“Setiap produk budaya secara keseluruhan akan menampilkan tiga 'lapisan makna' yang berbeda: (a) makna objektif, (b) makna ekspresif, (c) makna dokumenter atau evidensialnya.”

Karl Mannheim berpendapat bahwa suatu produk budaya, termasuk teks agama, tidak akan dapat dipahami dengan baik tanpa memahami ketiga lapis makna yang terdapat dalam sebuah produk budaya. Ketiga lapisan makna ini menjadi dasar dalam mengungkapkan dan memahami bagaimana interpretasi terbentuk dan

²⁷ Karl Mannheim, *On the Interpretation of Weltanschauung* (London and Hendley: Routledge & Kegan Paul, 1952), 35.

dikonstruksi dalam konteks sosial, budaya, dan ideologi tertentu. Melalui tiga lapis makna ini, akan terungkap bagaimana penafsiran terhadap ayat yang berkaitan dengan perempuan terbentuk dalam konteks sosial, budaya dan ideologi tertentu. Berikut penjelasan mengenai tiga makna tersebut;

a. Makna Objektif

Karl Mannheim menggambarkan makna objektif sebagai makna yang terbentuk dari latar belakang atau konteks dimana teks atau tindakan terjadi. Mannheim menjelaskan bahwa untuk mengungkap makna ini, hal yang perlu dilihat adalah konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi sebuah teks atau tindakan, Seperti yang diutarakan oleh Mannheim;

“Now every cultural product or manifestation has such an objective meaning, and the distinguishing mark of such a meaning is that it can be fully grasped without knowing anything about the 'intentional acts' of the individual 'author' of the product or manifestation. All we need know is the 'system' (used here in a non-logical, a-theoretical sense), that context and whole, in terms of which the data we perceive coalesce into a meaningful entity.”²⁸

“Setiap produk atau manifestasi budaya memiliki makna objektif, dan ciri khas dari makna tersebut adalah bahwa ia dapat dipahami sepenuhnya tanpa mengetahui apa pun tentang 'tindakan yang disengaja' dari 'penulis' produk atau manifestasi tersebut. Yang perlu kita ketahui adalah 'sistem' (digunakan di sini dalam arti non-logis, pengertian teoretis), konteks dan keseluruhan, yang dengannya data yang kita rasakan menyatu menjadi sebuah entitas yang bermakna.”

b. Makna ekspresif

Makna ekspresif adalah makna diekspresikan oleh subjek.

Dalam penelitian ini makna yang diekspresikan Asma Lamrabet dapat

²⁸ Karl Mannheim, “Essays on the Sociology of Knowledge,” ed. Paul Kecskemeti (London: Routledge & Kegan Paul, 1952), 45.

digali melalui analisis terhadap bagaimana dia mengekspresikan kisah Maryam dan Ratu Balqis. Dalam penggalian makna ini akan dilihat bagaimana Lamrabet mengekspresikan nilai-nilai tertentu melalui penafsiran kisah-kisah ini. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana ekspresi Lamrabet mencerminkan pandangan pribadinya terhadap peran perempuan dalam Islam dan bagaimana hal tersebut disampaikan melalui teks.²⁹

c. Makna dokumenter

Makna dokumenter merupakan makna tersirat dan tersembunyi sehingga tidak disadari oleh subjek.³⁰ Makna dokumenter ini akan mengeksplorasi makna-makna yang tersembunyi yang mungkin tidak disadari oleh Lamrabet sendiri saat menulis karyanya. Namun, dapat terlihat dari setting sosial dan tindakan-tindakan Asma Lamrabet yang bergelut dengan isu-isu seputar perempuan dan gender telah mempengaruhi caranya dalam mereinterpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan. Dengan menerapkan ketiga strata makna ini, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana Asma Lamrabet menginterpretasikan kisah Maryam dan Ratu Balqis, serta bagaimana interpretasi tersebut mencerminkan dan dipengaruhi oleh konteks budaya, dan ideologi yang lebih luas.

²⁹ Karl Mannheim, "Essays on the Sociology of Knowledge", 50.

³⁰ Karl Mannheim, "Essays on the Sociology of Knowledge", 56.

2. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem perbedaan gender. Ketidakadilan ini terjadi melalui proses yang sangat panjang dan terovolusi secara perlahan mempengaruhi pemikiran masyarakat. Konstruksi sosial, misalnya, seringkali menganggap laki-laki harus lebih kuat dan agresif, konstruksi ini kemudian membuat laki-laki terlatih atau termotivasi untuk menjadi sosok yang ditentukan oleh konstruksi sosial tersebut. Sebaliknya, perempuan dikonstruksi untuk bersifat lemah lembut, maka secara tidak langsung perempuan berkembang sesuai dengan konstruksi tersebut yang akhirnya mempengaruhi ideologi kaum perempuan, perkembangan fisik, hingga perkembangan biologisnya. Proses sosialisasi dan konstruksi demikian terus berkembang sehingga akhirnya sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender tersebut merupakan sesuatu yang dibentuk oleh masyarakat atau kodrat dari Tuhan.³¹

Realitas menunjukkan bahwa terjadi kesalahpahaman di tengah masyarakat mengenai gender yang merupakan konstruksi sosial, tetapi dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan dari Tuhan. Sebagai contoh, mengurus urusan domestik, seperti merawat anak dan mengelola kebersihan rumah dianggap sebagai kodrat perempuan, padahal, hal tersebut merupakan konstruksi sosial karena kegiatan tersebut sebenarnya bersifat universal, artinya bisa juga dilakukan oleh laki-laki. Persoalan ini pada akhirnya bisa mengarah pada ketidakadilan gender yang merugikan kedua belah pihak. Namun, yang

³¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 10-12.

paling sering terjadi memang perempuan berpotensi lebih besar mengalami ketidakadilan ini.³² Ketidakadilan gender sendiri termanifestasi dalam beberapa bentuk, di antaranya:

a. Stereotipe

Stereotipe merupakan pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu. Sebagai contoh perempuan seringkali dianggap lemah sedangkan laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat. Perempuan seringkali juga dianggap sebagai makhluk yang emosional, berbeda dengan laki-laki yang dianggap lebih rasional.³³ Stereotip lain yang sering didengar adalah asumsi bahwa perempuan berdandan adalah dalam rangka memancing perhatian laki-laki, sehingga setiap ada kasus pelecehan seksual masyarakat selalu berkecenderungan menyalahkan korbannya, seperti mempertanyakan apakah pakaian yang dikenakan oleh korban. Selain itu, terdapat juga anggapan bahwa tugas perempuan adalah untuk melayani suami atau laki-laki. Stereotipe ini berdampak pada banyak hal, terutama masalah pendidikan perempuan yang dinomorduakan dan menyebabkan keterbatasan pada kaum perempuan untuk mengembangkan diri terutama di bidang akademik.³⁴

³² MansourFakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 12.

³³ Inayah Rohmaniyah, *Gender & Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama* (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 24.

³⁴ MansourFakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 16.

b. Subordinasi

Subordinasi adalah keadaan yang tidak seimbang antara dua pihak dimana terdapat pihak yang superior dan inferior. Subordinasi ini menimbulkan adanya hubungan sosial yang hierarkis yang membuat adanya pihak yang merendahkan dan direndahkan. Anggapan bahwa perempuan adalah makhluk nomor dua (*second sex*) adalah salah satu bentuk dari subordinasi. Sebagai contoh di ranah domestik, seringkali laki-laki menjadi pemegang keputusan strategis dan pembuat keputusan dalam rumah tangga. Sedangkan perempuan seringkali tidak memiliki banyak pilihan dan harus mengikuti secara mutlak keputusan yang telah dibuat laki-laki dalam rumah tangga. Perempuan yang dianggap lemah dan emosional tidak diberikan ruang untuk ikut mengambil keputusan strategis dan akhirnya terpinggirkan.³⁵

Selanjutnya adalah marginalisasi yang merupakan proses peminggiran yang merugikan salah satu pihak. Dalam hal ini perempuan sebagai pihak yang dianggap inferior sering menjadi korban marginalisasi. Marginalisasi ini terjadi pada perempuan sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki. Hal ini seringkali diperkuat oleh adat istiadat dan tafsir keagamaan. Banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak waris kepada perempuan. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki.¹⁵ Bentuk ketidakadilan yang lainnya adalah kekerasan (*violence*) terhadap perempuan. Kekerasan ini disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Beberapa macam bentuk kejahatan

³⁵ Inayah Rohmaniyah, *Gender & Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama*, 25.

gender meliputi pemerkosaan terhadap perempuan, pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pelecehan seksual dan lainnya.

3. Eksistensialisme

Eksistensialisme menurut Sartre adalah aliran filsafat yang menempatkan eksistensi manusia sebagai titik tolak utama. Sartre berpendapat bahwa eksistensi mendahului esensi. Artinya, manusia terlebih dahulu eksis baru kemudian menentukan esensinya melalui tindakan dan pilihan-pilihan yang dibuatnya. Ia mengatakan bahwa manusia adalah apa yang dia cita-citakan, manusia adalah sejauh mana ia merealisasikan dirinya sendiri dan bagaimana keseluruhan tindakan-tindakannya. Manusia bukanlah apa-apa melainkan apa yang dinyakan oleh hidupnya.³⁶ Hal ini disebut sebagai subjektifitas karena setiap manusia memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri. Kebebasan ini, menurut Sartre diikuti dengan tanggung jawab. Filsafat ini menempatkan manusia sebagai dirinya sendiri dan meletakkan tanggung jawab hidupnya sepenuhnya di pundak manusia itu sendiri. Menurut Sartre ajaran ini merupakan ajaran humanisme karena konsep ini mengingatkan kepadam manusia bahwa tidak ada legislator selain dirinya sendiri dan menunjukkan bahwa moralitas didapat dengan upaya dan tindakan-tindakan dengan tujuan pembebasan dan realisasi diri.³⁷

³⁶ Jean Paul Sartre, *Exixtensialism Is a Humanism*, ed. John Kulka (London: Yale University Press, 2007), 37.

³⁷ Jean Paul Sartre, *Exixtensialism Is a Humanism*, 52-53.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data bersumber dari kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur, baik berupa catatan, buku, ataupun hasil laporan penelitian sebelumnya. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.³⁸ Data objek formal dan objek material bersumber dari kajian kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan tema atau tokoh yang dikaji. Berdasarkan definisi ini, baik objek formal maupun objek material dalam penelitian merupakan kajian kepustakaan.

2. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian yang digunakan bisa berupa daftar *check-list* klasifikasi bahan penelitian, skema atau peta penulisan dan format catatan penelitian. Tidak hanya itu, penulis juga menggunakan google scholar atau google cendekia, google book, dan Perpurnas RI untuk mencari penelitian-penelitian yang terkait tema yang dikaji.

³⁸ D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2013), 145.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (sumber pokok atau sumber utama yang dijadikan rujukan). Sumber primer yang dipilih dalam penelitian ini berupa buku dari Asma Lamrabet yang berjudul *Women in the Qur'an: An Emancipatory Reading* yang berjudul *Women and Gender in the Qur'an*. Pemilihan sumber primer ini didasarkan pada keaslian dan relevansi langsung terhadap penelitian karena buku ini merupakan karya dari Asma Lamrabet yang membahas tentang kajian tafsir Al-Qur'an dan isu gender. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dapat mendukung dan memperkuat data primer berupa buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, hingga berbagai informasi yang relevan dengan penelitian. Sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel dan informasi relevan lainnya menyediakan perspektif tambahan yang dapat memperkaya dan memperkuat analisis yang diperoleh dari sumber primer.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis dengan aktivitas penyajian data, reduksi data dan penyimpulan hasil. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan. Data kemudian disajikan secara deskriptif-analitis. Selanjutnya data dianalisis keterkaitan satu dengan lainnya, lalu dipaparkan secara rinci serta dikaji

menggunakan teori interpretasi Karl Mannheim yang menggali makna objektif, ekspresif dan dokumenter dari penafsiran Asma Lamrabet.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dirancang untuk memudahkan pemahaman terhadap topik yang dibahas. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yakni, Bab pertama berisi pendahuluan yang merupakan bagian pengantar yang menjelaskan alasan, tujuan, dan metode penelitian ini. Bab ini menjelaskan tentang problem akademik yang diangkat dalam penelitian ini. Berdasarkan problem tersebut, penulis merumuskan tiga pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tujuan penelitian, kajian pustaka yang menjelaskan posisi penulis dalam melakukan proses penulisan kajian dengan teori interpretasi Karl Mannheim, serta memperlihatkan bagaimana metode yang digunakan dalam kajian ini. Sub bab yang terdapat dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Analisis dalam tiga bab selanjutnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Bab kedua membahas gambaran umum tentang kisah Maryam dan Ratu Balqis dalam Al-Qur'an. Bab ini memberikan ringkasan dari kedua kisah tersebut, bagaimana kedua tokoh perempuan ini dijelaskan dalam teks Al-Qur'an. Bagian ini disusun untuk memberikan wawasan mendalam mengenai kisah Maryam dan Ratu Balqis dan penting dibahas sebagai pengantar dan landasan untuk analisis lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya, terutama dalam memahami bagaimana Asma Lamrabet menafsirkan kedua kisah ini dalam karyanya.

Bab ketiga mengkaji kisah Maryam dan Ratu Balqis dalam diskursus tafsir serta menguraikan makna objektif kedua kisah ini. Pada bagian ini analisis akan difokuskan pada bagaimana para mufasir menafsirkan dan memahami peran serta karakter Maryam dan Ratu Balqis dalam konteks Al-Qur'an. selain itu, bab ini juga membahas tentang makna objektif kisah Maryam dan Ratu Balqis. makna ini diuraikan dengan mempertimbangkan latar belakang historis sosial dan budaya Asma Lamrabet, baik itu asal usul sejarah intelektualnya, bagaimana mereka berinteraksi dengan isu kesetaraan gender serta isu-isu yang terkait dengan perempuan yang membentuk pemahamannya dalam menginterpretasi ayat-ayat tentang Maryam dan Ratu Balqis.

Bab keempat berfokus pada analisis makna ekspresif dan dokumenter dari kisah Maryam dan Ratu Balqis. Analisis makna ekspresif akan mengeksplorasi bagaimana Asma Lamrabet mengekspresikan nilai-nilai tertentu dari kedua kisah ini. Adapun makna dokumenter akan menganalisis makna tersirat yang terlihat dari penafsiran Asma Lamrabet yang mencerminkan kebudayaan tertentu. Hal ini mengandung arti bahwa secara tidak langsung, Lamrabet membawa kebudayaan atau ideologi tertentu yang terbentuk dari makna objektif dan ekspresifnya, ini bisa dilihat dari bagaimana dia menafsirkan ayat tentang Maryam dan Ratu Balqis.

Bab terakhir merupakan bagian penutup dari penelitian ini, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian ini akan diuraikan temuan-temuan penting dari keseluruhan penelitian. Di akhir tulisan terdapat daftar pustaka yang berisi referensi yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, menjawab tiga pokok masalah, sebagai berikut:

1. Kisah Maryam dan Ratu Balqis dalam diskursus tafsir tradisional cenderung memusatkan perhatian pada aspek-aspek literal teks tanpa mengeksplorasi lebih dalam aspek lain seperti aspek sosial, emosional dan makna tersirat dalam teks. Makna tersirat dalam kisah Maryam dan ratu Balqis sering tidak terungkap dalam tafsir tradisional karena penafsiran terfokus pada penjelasan tekstual. Misalnya, dalam tafsir Ṭabarī, kisah Maryam dan Ratu Balqis terdapat banyak detail cerita yang berasal dari riwayat-riwayat yang berfungsi menjelaskan kisah secara rinci, namun tidak sampai pada makna tersirat dibaliknya. Pendekatan literal dalam tafsir ini seringkali berimplikasi pada menguatnya pandangan patriarki yang membatasi peran perempuan.
2. Makna objektif dalam interpretasi Lamrabet terbentuk dari konteks sosial Maroko dan perspektif feminisnya. Dalam lingkungan yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki, Lamrabet menentang pandangan tradisional terhadap perempuan. Ia memaknai Maryam sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan gender, perjuangan perempuan yang mandiri, berani, dan memiliki spiritualitas dan intelektualitas yang tinggi. Sementara Ratu Balqis dipandang sebagai pemimpin yang bijaksana

yang seharusnya dihargai tanpa diskriminasi gender. Melalui reinterpetasinya Lamrabet berupaya mengangkat narasi yang lebih inklusif dan memperjuangkan kesetaraan gender dalam Islam.

3. Secara ekspresif, Lamrabet menafsirkan kisah Maryam dan Ratu Balqis dengan menekankan aspek-aspek tersirat dalam ayat seperti aspek emosional, spiritual, dan sosial yang tidak selalu terlihat dalam tafsir literal. Dalam kisah Maryam, Lamrabet menyoroti ketidakadilan yang dihadapi ibu Maryam saat melahirkan anak perempuan. Lamrabet juga mengungkapkan bahwa kisah ini sebenarnya adalah cara Allah untuk menghilangkan praktik diskriminatif saat itu. Dengan kata lain, Maryam adalah simbol perlawanan terhadap norma patriarki pada saat itu. Eksistensi Maryam juga sangat penting dalam misi kenabian membuatnya menjadi sosok yang istimewa. Melalui perjuangan Maryam, Lamrabet menekankan bahwa Allah peduli dengan perjuangan emosional perempuan sehingga Allah mengirimkan bantuan untuk menghibur Maryam. Dalam kisah Ratu Balqis, Lamrabet menekankan pada sosok Ratu Balqis sebagai simbol pemimpin perempuan yang adil dan demokratis, menunjukkan kepemimpinan yang menentang patriarki. Eksistensinya bagi Lamrabet adalah penentang stereotipe terhadap perempuan dan menunjukkan otonomi spiritualitas. Ratu Balqis menjadi bukti bahwa perempuan juga bisa memiliki kebebasan dan kegigihan dalam mencari jalan kebenaran. Laki-laki dan perempuan setara dalam pengabdian kepada Allah. Adapun Makna

dokumenter yang paling menonjol adalah refleksi yang dilakukan Lamrabet terhadap nilai-nilai feminisme yang sedang berkembang di Maroko, seperti kesetaraan dan pemberdayaan perempuan. Ia termasuk dalam kelompok feminis radikal dan juga feminis Islam “jalan ketiga” yang menjadi penengah antara feminisme sekuler dan feminis Islam tradisional dan menawarkan tafsir yang lebih inklusif.

B. Saran

Penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi untuk memahami reinterpretasi Asma Lamrabet atas kisah Maryam dan Ratu Balqis berdasarkan teori interpretasi Karl Mannheim. Namun, masih banyak aspek yang masih bisa dieksplorasi dalam kajian ini. Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji bagaimana reinterpretasi Asma Lmarabet dibandingkan dengan penafsiran ulama kontemporer lainnya yang juga menyoroti isu gender. Penelitian ini akan berkontribusi memperkaya literasi Al-Qur'an dengan menambahkan perspektif yang berfokus pada isu gender

Daftar Pustaka

- Abugideri, Hibba. "The Qur'an and Qoman." In *The Oxford Handbook of Islam and Women*, edited by Asma Asfaruddin. United States of America: Oxford University Press, 2023.
- Afandi, Yahya. "Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen." *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 2 (2018): 89–108.
- Al-Qurtubī, Muḥammad bin Aḥmad abī Bakr Abī 'Abdullāh. *Tafsīr Al-Qurtubī Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'Ān*. Jilid 4. Beirut: Daaar ar-Risalah, 2006.
- Ali, Ragab Selim. "The Tactful Wisdom of Queen of Sheba: An Analytical Study." *Education* 3, no. 2 (2020): 177–79.
<https://doi.org/10.1163/1572543x-12341596>.
- Amran, Najah Nadiyah, and Haziyah Hussin. "Wanita Dan Pengurusan Emosi Melalui Pengkisahan Maryam Dalam Al-Quran." *International Journal of Islamic Thought* 17, no. 1 (2020): 90–100.
<https://doi.org/10.24035/ijit.17.2020.172>.
- Asma, Lamarabet. "GIERFI: Vision, Objectives, and Future Prospects," 2008.
<http://www.asma-lamrabet.com/articles/gierfi-vision-objectifs-et-perspectives-d-avenir/>.
- Aṭ-Ṭabarī Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'Ān*. Jilid 5. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- . *Jāmi' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'Ān*. Jilid 17. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2009.
- Aziz, Erwait, Irwan Abdullah, and Zaenuddin Hudi Prasojo. "Why Are Women Subordinated? The Misrepresentation of the Qur'an in Indonesian Discourse and Practice." *Journal of International Women's Studies* 21, no. 6 (2020): 235–48.
- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Quran. United States of America: University of Texas Press, 2002.
- Bouzghaia, Ilyass. "In Search of a "Third Way" Islamic Feminism: Approaches and Strategies of a Rising Discourse." *JAGS: Journal of Africana Gender Studies* VOL.1, no. 1 (2023): 117–38.
- Burke, Tony. "Mary in the Apocrypha." In *The Oxford Handbook of Mary*. United

Kingdom: Oxford University Press, 2019.

Calis, Halim. "Mary 's Prophethood Reassessed : Overlooked Medieval Islamic," 2024.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Faridatunnisa, Nor. "Intertekstualitas Kisah Isa Dan Maryam Dalam Al-Qur'an Dan Al-Kitab." *Jurnal.Stairakha-Amuntai.Ac.Id* 16 (2020): 83–116.

Fitri, Rahmi Nur. "Fashion Designer Sebagai Alternatif Keterlibatan Perempuan Maroko Di Ruang Publik." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): 31. <https://doi.org/10.14421/jkii.v6i1.1116>.

Gray, Doris H. *Beyond Feminism and Islamism: Gender and Equality in North Africa*. London: I.B Tauris Publisher, 2013.

"Groupe International d'Études et de Réflexion Sur Les Femmes En Islam," n.d. http://gierfi.org/index.php?c=article&m=view&code=qui_somme_nous.

Hamisan, Nur Saadah, and Norwadatul Mohamed Razali. "Women's Role as Mufassir and Their Contributions to Qur'anic Exegesis." *Al-Burhan Journal of Qur'an and Sunnah Studies* Vol.5, No. (2021).

Hammad, Ahmad Zaki. *Mary: The Chosen Woman, the Mother of Jesus in the Quran*. United States of America: Quranic Literacy Institute (QLI), 2001.

Hardianti, Mida. "Genealogi Dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur'an." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Hasan, Hamka, Asep S. Jahar, Nasaruddin Umar, and Irwan Abdullah. "Polygamy: Uncovering the Effect of Patriarchal Ideology on Gender-Biased Interpretation." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7970>.

Kerwanto, Kerwanto. "Visualisasi Wanita Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Sufi Terhadap Kosakata Al-Hūr (Bidadari)." *Esoterik* 8, no. 2 (2022): 129. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v8i2.16341>.

Lamrabet, Asma. "LES FEMMES ET L'ISLAM : UNE VISION RÉFORMISTE," 2015. <https://www.fondapol.org/app/uploads/2020/05/074-SERIE-ISLAM-A.Lamrabet-2015-12-10-web-Déf-1.pdf>.

———. *Women In The Qur'an: An Emancipatory Reading*. United Kingdom: Square View, 2016.

- Latifah, Fitri Nur. "Studi Komparatif Kisah Maryam Dalam Al-Qur'an Dan Injil." *Al-Banah* 7, no. No.2 (2022).
- Lindsey, Ursula. "Can Muslim Feminism Find a Third Way?" *The New York Times*, 2018. <https://www.nytimes.com/2018/04/11/opinion/islam-feminism-third-way.html>.
- Lowy, Michael. *Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme & Marxisme Kritis*. Terj. Roem. Yogyakarta: INSIST Press, 1999.
- Lucks, Naomi. *Queen of Sheba*. New York: Chealse House, 2009.
- Mannheim, Karl. "Essays on the Sociology of Knowledge." edited by Paul Kecskemeti. London: Routledge & Kegan Paul, 1952.
- . *On the Interpretation of Weltanschauung*. London and Hendley: Routledge & Kegan Paul, 1952.
- Maunder, Chris, ed. "The Oxford Handbook of Mary," 19:1–23. United Kingdom: Oxford University Press, 2019.
- Mernissi, Fatima. *The Forgotten Queens of Islam*. *Al-Raida Journal*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1993. <https://doi.org/10.32380/alrj.v0i0.718>.
- Mustqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Pelikan, Jaroslav. *Mary Through the Centuries: Her Place in the History of Culture*. London: Yale University Press, 1996. <https://doi.org/10.12987/9780300185560>.
- Robikah, Siti. "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi." *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 1 (2021): 341–63. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1669>.
- . "Shifting Paradigm Dalam Tafsir Al-Quran; Analisis Terhadap Perkembangan Tafsir Feminis Di Indonesia." *Jurnal Tafsere* 7, no. 2 (2019): 42–72.
- Rohmaniyah, Inayah. *Gender & Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Sari, Yemi Wahyu. "Aspek Kecerdasan Spiritual Pada Kisah-Kisah Perempuan Dalam Alqur ' an" 2, no. 1 (2024): 140–57.

- Sartre, Jean Paul. *Existentialism Is a Humanism*. Edited by John Kulka. London: Yale University Press, 2007.
- Schleifer, Aliah. *Mary the Blessed Virgin of Islam*. United States of America: Fons Vitae, 1998.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an*. Vol.4. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Siddiqui, Mona. *Christians, Muslims, and Jesus*. Christians, Muslims, and Jesus. London: Yale University Press, 2013.
<https://doi.org/10.7208/chicago/9780226471099.003.0011>.
- Stinchcomb, Jillian. "Race, Racism, and the Hebrew Bible: The Case of the Queen of Sheba." *Religions* 12, no. 10 (2021).
<https://doi.org/10.3390/rel12100795>.
- Stowasser, Barbara Freyer. *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation*. *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 1994.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195111484.001.0001>.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2013.
- Suwartono. "Dasar-Dasar Metodologi Penelitian." *ANDI Yogyakarta*, 2014, 1–197.
- Umar, A, and A Arsyad. "Konsep Pemahaman Tafsir Gender (Studi Interpretasi Sahabat Dalam Tafsir Ibnu Katsir)." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 781–93
<https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.298>.
- Viktorahadi, Fransiskus, Bhanu. "Maria Sebagai Model Ketaatan Menurut Luk.1:26-38 Dan Lumen Gentium." *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2021): 35–48.
<https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.3243>.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman; Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 6. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- . "Reflections on Islamic Feminist Exegesis of the Qur'an." *Religions* 12, no. 7 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel12070497>.
- Widodo, Agus. "Maria Dalam Misteri Kristus Dan Dalam Hidup Gereja." *Teologi* 02, no. 10 (2021): 195–214.

Yachouli, Mohammed. "New Islamic Feminist Voices in Morocco: The Case of Asma Lamrabet." *JAGS: Journal of Africana Gender Studies* VOL. 1, no. 1 (2023): 139–61.

